



Depaul International Head Office
291-299 Borough High Street
London
SE1 1JG
Tel. +44 (0)207 939 1220

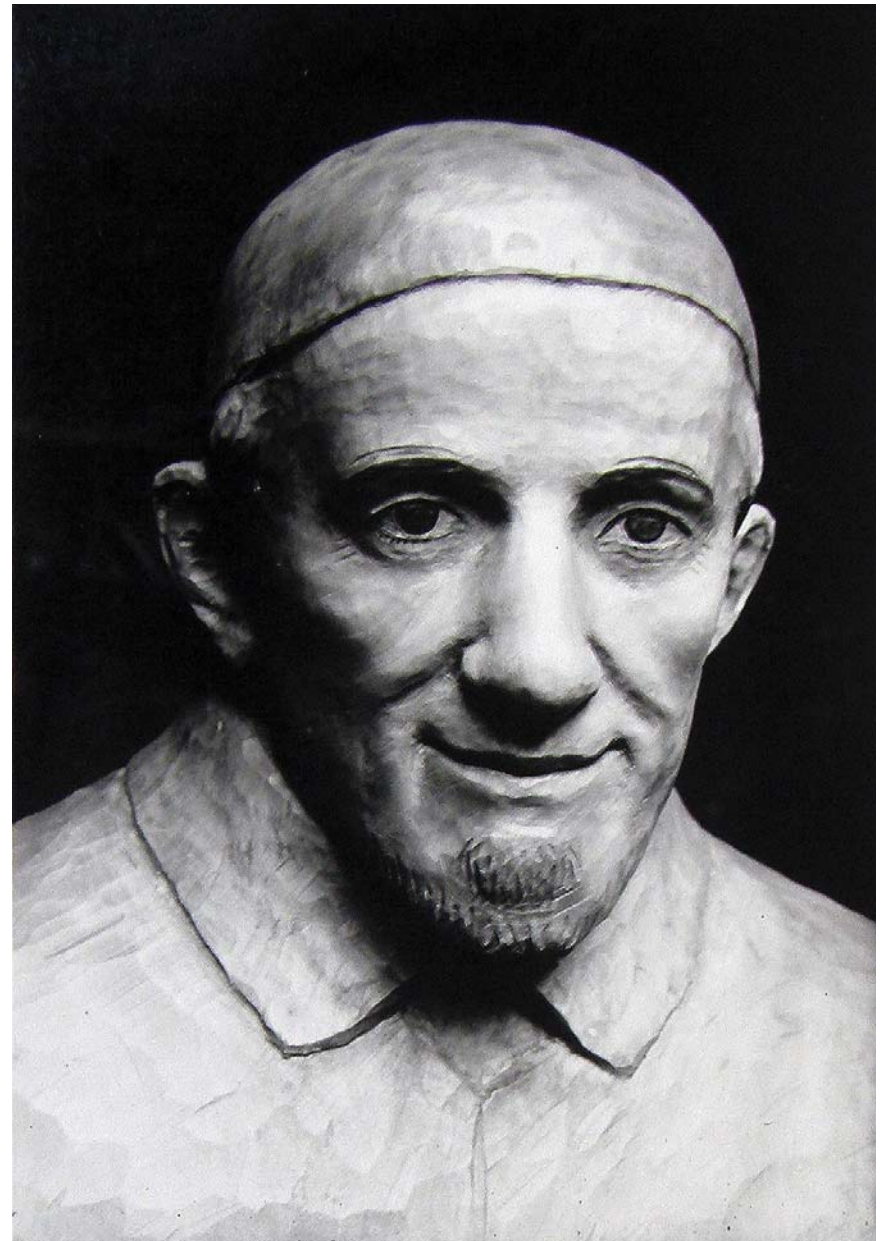


COLLEGE OF LIBERAL ARTS AND
SOCIAL SCIENCES
School of Public Service

14 E. Jackson Blvd. Suite 1600
Chicago, Illinois 60604
hayleadership@depaul.edu
312.362.5519

Anda bebas mencetak ulang buku kecil ini dengan catatan selalu mencantumkan
leadership.depaul.edu atau **depaulinternational.org**

Hak cipta ada pada © **J. Patrick Murphy, C.M. 2015**. Buku ini tidak untuk dijual. Informasi
ini kiranya tertera pada setiap copy.



Bapak Vinsensius

J. Patrick Murphy, C.M.

Penulis

J. Patrick Murphy, C.M., Ph.D., adalah ketua Bidang Etik dari Depaul International, suatu organisasi bagi para tunawisma yang berada di enam negara. Ia adalah mantan profesor dari Universitas Depaul di Chicago (AS) dan pendiri serta ketua 'Vincent on Leadership: The Hay Project'. Ia tinggal di Chicago. Alamat e-mailnya: jpmurphy@depaul.edu

Penerbit

Depaul International adalah lembaga induk dari sejumlah kelompok lembaga karya kasih yang menjadikan nilai-nilai St. Vinsensius sebagai dasar. Mereka bekerja untuk para tunawisma dan orang-orang terpinggirkan dari masyarakat yang tersebar di seluruh dunia. Kantor pusat berada di London. Sejak 2015 lembaga ini mempunyai cabang di Inggris, Irlandia, Perancis, Ukraina, Slowakia dan Amerika Serikat. <http://www.depaulinternational.org>

Vinsensius dan Kepemimpinan: 'Hay Project' Proyek ini bertujuan untuk membangkitkan dan menggerakkan orang melalui lembaga-lembaga yang ada di seluruh dunia berdasarkan visi, nilai dan model kepemimpinan dari St. Vinsensius a Paulo. Proyek ini meliputi kegiatan penelitian, pelatihan, pendidikan dan kerjasama berdasarkan spiritualitas Vinsensius. Diupayakan agar warisan Vinsensius, talentanya pada bidang organisasi dan kecerdasannya dalam bidang kepemimpinan selalu menjadi titik perhatian. Semuanya bertujuan untuk melayani orang lain. <http://www.leadership.depaul.edu>

Foto-foto

- Cover:** Rybolt, J. Photograph of statue in Daughters of Charity hospital, Nippes, Cologne. St. Vincent de Paul Image Archive
- 4:** Krüg, Kris; Pop!Tech 2008- Malcolm Gladwell. (2008) <https://www.flickr.com>
- 7:** Global Sports Forum; Mia Hamm. (2011) <http://www.flickr.com>
- 14:** Simpson, Tom; Walt on a mini train. <http://www.flickr.com>
- Desain:** Krzysztof Jan Komperda
- Terjemahan:** Fr. Jan Koppens CMM

Daftar pustaka (bhs. Inggris)

- Coste, C.M., Pierre, *Monsieur Vincent, Le grand saint du grand siècle* (Paris: Desclee, 1934). English edition: *The Life and Works of St. Vincent de Paul*, Trans. Joseph Leonard, C.M. (Brooklyn, NY: New City Press, 1987).
- Fuechtmann, Thomas G., "There is Great Charity, But..." Vincentian Heritage, DePaul University Vincentian Studies Institute, Chicago, 2005.
- Gladwell, Malcolm, *The Tipping Point How Little Things Can Make a Big Difference*, New York: Little, Brown and Company, 2000.
- McKenna, C.M., Thomas, *Praying with Vincent de Paul*, St. Mary's Press Christian Brothers Publications, Winona, Minnesota, 1994.
- Melito, C.M., Jack. *Saint Vincent de Paul: His Mind and His Manner*, DePaul University Vincentian Studies Institute, Chicago, 2010.
- Murphy, C.M., J. Patrick, "Servant Leadership in the Manner of Saint Vincent de Paul," Vincentian Heritage, DePaul University Vincentian Studies Institute, Chicago, 1998.
- Murphy, C.M., J. Patrick, "We Want the Best," Vincentian Heritage, DePaul University Vincentian Studies Institute, Chicago, 2005.
- Murphy, C.M., J. Patrick, "Hospitality in the Manner of St. Vincent de Paul," Vincentian Heritage, DePaul University Vincentian Studies Institute, Chicago, 2015.
- Paul, Vincent de and Coste, Pierre C.M., "Correspondence, Conferences, Documents, Volume II. Correspondence vol. 2 (January 1640-July 1646)." (1988).
- Pujo, Bernard, *Vincent de Paul the Trailblazer*, Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2003.
- Roman, C.M., Fr. Jose Maria, *St. Vincent de Paul A Biography*, London: Melisende, 1999

Selama empat abad silam setelah Vinsensius berkarya di dunia ini, telah tertulis lebih dari 1.500 buku biografi. Ada buku berseri, ada buku yang kurang berbobot, ada buku yang bernada alim, dan ada buku yang sangat baik. Tujuan dari buku saya ini lebih berfokus pada beberapa halaman tertentu yang memperlihatkan pencapaian Vinsensius, dan apa yang bisa kita belajar dari sang guru ini sebagai andil yang mempengaruhi dunia ini.

Jadi buku ini tidak mengulas spiritualitas Vinsensius, hidup doanya, teologi, sejarahnya atau kisah-kisah hebat tentang dia. Terdapat sejumlah sumber lain berhubungan dengan topik-topik tersebut. Saya menganjurkan mereka yang ingin mempelajari lebih jauh agar melihat daftar buku dan tulisan singkat yang terdapat pada bagian belakang dari halaman buku kecil ini.

Apa alasan kita untuk memperhatikan seseorang yang hidup 400 tahun silam?

Apa yang bisa kita belajar dari dia yang tetap memberi arti bagi dunia di zaman kini? Saya memberi beberapa alasan:

“Prestasi Vinsensius yang terbesar —Opera Omnia— adalah sejumlah karya amal yang pernah ia mulai dan yang masih berkembang terus sampai kini sebagai warisannya.” (Melito, 41)

- Warisannya melampaui karya hidupnya
- Karyanya mengubah pandangan kita terhadap kaum miskin.
- Caranya dalam hal mengorganisir bantuan untuk kaum miskin merupakan bentuk utama dalam sejarah.
- Ia seorang pria yang manusiawi: egosentris, pelit, berambisi, terbatas dan tersesat, sampai ia disentuh oleh Roh.
- Ia memberi segala sesuatu kepada yang miskin dan mengalami diri jauh lebih kaya daripada sebelumnya.
- Dunia melawan dia, tetapi ia bisa mengubah dunia itu.
- Selama 3,5 tahun ia menderita depresi.
- Selama 25 tahun ia mencari kepentingan pribadi dan kemudian ia menemukan Allah dan kaum miskin.

Dengan alasan apakah begitu banyak orang dari berbagai penjuru dunia ini ingin mengikuti jejaknya penuh hasrat, sekalipun ia sudah wafat 400 tahun silam?

• Anggota Serikat Vinsensius	800.000
• Anggota Putri Kasih	16.000
• Anggota Kongregasi Misi (CM)	3.231
• Anggota Nyonya Kasih (AIC)	150.000
• Anggota ‘Vincentian Marian Youth’	100.000
• Staf & Sukarelawan Depaul Internasional	2.000
• Jumlah organisasi dalam Keluarga Vinsensian	40
• Jumlah lembaga yg diilhami oleh Vinsensius	250

Di masa kini pun kita bisa dengan mudah tersesat dengan selalu bertanya: **“Apa yang akan Vinsensius lakukan?”** atau **“Apa yang akan Yesus lakukan?”** Kita tentu akan menemukan jalan bila kita menggunakan pertanyaan yang pernah diajukan nyonya De Gondi kepada Vinsensius: **“Di sini harus terjadi sesuatu; apa yang bisa saya perbuat?”** Vinsensius menyampaikan pertanyaan tersebut kepada umat di Chatillon dan mereka tergerak dengan membawa makanan kepada orang miskin. Vinsensius menceritakan kepada raja Perancis tentang kondisi kehidupan para budak pendayung dari armada negara dan sang Raja mengutus Vinsensius untuk memperbaiki situasi ini.

Kiranya kita melihat bahwa harus melakukan sesuatu, lalu dengan berani bertanya pada diri kita: **“Apa yang harus saya lakukan?”** Itu merupakan jawaban atas pertanyaan: **“Apa yang akan Vinsensius lakukan?”**

Apa yang akan dilakukan Vinsensius di zaman kini?

Walt Disney meninggal sebelum ia mewujudkan pembangunan taman ria Disneyworld . Dewan pimpinan Disney memutuskan untuk menunda proyek itu. Akan tetapi Roy, adik dari Walter, mengatakan: “Marilah kita membangun proyek itu demi Walt”. Kemudian taman ria itu dibangun dan diresmikan. Proyek itu menjadi taman yang paling berhasil dan digemari oleh keluarga-keluarga. Selama 23 tahun pimpinan Disneyland selalu bertanya bila harus mengambil suatu keputusan: “Apa yang akan dilakukan Walt?” Akhirnya mereka selalu mengalami kebuntuan dengan pertanyaan demikian. Cara ini orang-orang menyebutnya sebagai “managemen khayalan”.



Apa makna namanya?

Vincent Depaul

Ia selalu menulis namanya dengan “Vincent Depaul”. Ia sama sekali tidak menghendaki bahwa orang memandangi dia sebagai seorang bangsawan. Ini bisa terjadi jika ia menulis namanya dengan dua huruf besar: ‘De Paul’. Orang yang sungguh menghormatinya memberi pelbagai gelar seperti: orang kudus, orang alim, pria yang suci, rasul kasih atau setelah ia wafat diberikan gelar “père de la patrie”, bapak negara. Namun demikian ia sendiri lebih suka dipanggil “Monsieur Vincent” – Bapak Vinsensius. Dengan demikian jarak antara dia dan orang lain, khususnya yang miskin, semakin diperkecil.

Dunia pada awal abad ketujuh belas

Vinsensius lahir pada tahun 1581. Selama hidupnya, Perancis selalu dilanda peperangan, kecuali beberapa bulan terakhir dalam hidupnya. Ketika Vinsensius lahir, kota Paris berpenduduk kurang lebih 200.000 jiwa. Ketika Vinsensius meninggal pada tahun 1660, jumlah penduduk kota Paris telah naik dua kali lipat. Di zaman itu terdapat tiga tingkatan sosial dalam masyarakat: bangsawan, petani dan rohaniwan. Secara umum dapat dikatakan bahwa hanya orang bangsawanlah yang bisa hidup dengan nyaman. Para petani hanya bisa hidup bila mereka mengerjakan ladang-ladang bangsawan. Hanya bila orang menjadi rohaniwan (imam) merupakan suatu jalan menuju perubahan dalam tingkatan sosial.

Kelahiran: Vinsensius lahir pada bulan April 1581. Biografi pertama menyatakan bahwa ia lahir tahun 1576. Ini dibuat agar tidak terlihat bahwa Vinsensius ditahbiskan menjadi imam pada usia yang terlalu muda, sehingga tidak berlawanan dengan peraturan yang berlaku. Ia ditahbiskan pada tahun 1600 ketika ia masih belajar. Waktu luang ia manfaatkan untuk menangani sebuah asrama, agar bisa membantu biaya pengeluaran pribadinya. Tahun 1604 ia meraih diploma di bidang teologi.

Setelah menyelesaikan studi, ia menghilang selama dua tahun dan kemudian muncul lagi di kota Roma. Orang bertanya: Apakah ia melarikan diri karena mengalami kesulitan dengan biaya studinya? Di Roma ia tidak bisa menjadi kaya, maka Vinsensius kembali ke Paris. Situasi ini membuatnya depresif

dan tertekan, karena tidak berhasil memperoleh uang dan pemasukan yang diidamkan. Pada tahun 1610, uang mulai mengalir untuk dia. Ia menulis kepada ibunya bahwa dalam waktu dekat ia akan mengirim uang sehingga keluarganya bisa hidup dengan baik pada hari yang akan datang. Juga ditulis bahwa dalam waktu dekat ia akan masuk masa pensiun. Usianya waktu itu baru 29 tahun.

Perubahan dalam diri Vinsensius

Di masa mudanya Vinsensius hanya bercita-cita untuk menaikkan status, memperoleh cukup uang agar bisa hidup dengan nyaman, memperhatikan keluarganya sendiri dan masuk masa pensiun sebelum berusia tiga puluh tahun. Semuanya itu hampir tercapai. Akan tetapi sebelum ia mencapai usia 36 tahun, terdapat perubahan besar dalam hidupnya. Usianya hampir sama dengan Yesus ketika Ia menemukan misinya.



Malcolm Gladwell menulis tentang perubahan: “Tiba saatnya dalam hidup seseorang di mana sekian hal mengalami keseimbangan dan karenanya hidup seseorang berubah; orang itu diantar kepada sesuatu yang baru.” Bagi Vinsensius perubahan itu disebabkan oleh dua peristiwa di tahun 1617: berawal pada bulan Januari di kampung Folleville, ketika ia berkhotbah tentang nilai utama yang terdapat dalam praktek pengakuan dosa. Hasilnya luar biasa, sehingga ia harus memanggil imam-imam Jesuit agar bisa menerima begitu banyak orang yang ingin mengaku dosa. Di Folleville

Vinsensius pernah menulis kepada salah satu pemimpin bagian tertentu bahwa ia sudah menerima keluhan-keluhan tentang mutu makanan dan anggur yang murah yang disajikannya. Ia menyampaikan bahwa pemimpin itu harus menyajikan makanan dan anggur yang baik bagi mereka yang melayani orang-orang miskin.

Pelajaran: Berikanlah perhatian baik kepada orang dan personalia; rayakanlah kesuksesan kecil mereka.

Kesimpulan

Pelajaran terpenting dari Vinsensius adalah bahwa ia seorang yang bergerak. Apabila ia memutuskan untuk berbuat sesuatu, ia meminta pelayanan yang pro-aktif. Pujo berkomentar tentang Vinsensius begini: “Ia percaya akan keutamaan yang terdapat dalam aksi, dan motonya adalah: Totum opus nostrum in operatione consistit (aksi adalah tugas utama kita)” (Pujo, 251).

Orang-orang besar manakah yang melayani kaum miskin? Muder Teresa? Fransiskus dari Assisi? Siapa lagi? Siapa yang mengorganisir tenaga kerja demi melayani kaum papa? Bukan Yesus, bukan Fransiskus, bukan Muder Teresa yang melakukan segala itu. Vinsensiuslah yang melakukan itu.

Yesus adalah inspirator utama: “Aku telah datang untuk memberitakan Kabar Baik kepada orang miskin” (Lukas 4:18).

Fransiskus dari Assisi berkotbah tentang itu dan ia mewujudkannya. Vinsensius berbuat demikian dan menambahnya dengan menciptakan sebuah organisasi. Kemudian ia memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dalam membangun relasi dengan orang miskin dan menanamkan ini pada organisasinya.

Fransiskus dari Assisi berkotbah tentang itu dan ia mewujudkannya. Vinsensius berbuat demikian dan menambahnya dengan menciptakan sebuah organisasi. Kemudian ia memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dalam membangun relasi dengan orang miskin dan menanamkan ini pada organisasinya (Melito, 62).

Vinsensius menyampaikan khotbah yang sangat bernilai; khotbah itu mengubah hidupnya dan hidup kaum miskin di Perancis. Khotbah di Folleville mengejutkan dirinya dan memberi arah pada hidupnya. Nyonya De Gondi menghibahkan kepadanya uang senilai 2,5 juta dollar untuk pembiayaan awal misinya.

Pelajaran: Perhatikanlah orang, dan berjuanglah agar anda bisa menjadi pandai baik secara lisan mau pun tertulis, sehingga dapat menjadi seorang pemimpin yang efektif.

Lewat khotbah kedua yang begitu penting, banyak orang termotivasi untuk membawa makanan dan obat-obatan, tampak seperti sebuah pawai besar di mana orang berbondong-bondong menuju rumah keluarga miskin itu. Vinsensius melihat hal itu dan menyadari bahwa begitu banyak orang tergerak karena kasih namun langkah mereka itu tidak diatur secara baik. Kontribusi Vinsensius yang terbesar adalah kepandaiannya mengorganisir karya amal untuk kaum miskin. Untuk pertama kalinya hal itu terlihat dalam sejarah.

Pelajaran: Perhatikanlah pengalaman-pengalamanmu. Boleh jadi bahwa justru di dalamnya terdapat andilmu yang terbesar.

Vinsensius mampu meyakinkan pihak pemerintah bahwa cara penanganan mereka terhadap para narapidana tidak cocok dan harus diubah dengan perlakuan yang lebih manusiawi.

Pelajaran: Janganlah kekuatan dan pengaruhmu untuk berbuat baik dianggap sepele.

Vinsensius tidak takut mengubah peraturan sejauh itu dibutuhkan. Ia pun tidak takut mencabut peraturan yang tidak sesuai.

Pelajaran: Setiap orang bisa bersalah; belajarlah dari itu dan teruskan perjalananmu.

Sebelumnya ia mendorong para imam agar mereka memperhatikan kaum miskin, ia mendidik dan mengarahkan mereka.

Pelajaran: Tempat yang paling cocok untuk memulai sesuatu adalah tempat di mana kita berada. Tidak mungkin kita bertindak sendirian; seorang guru ada sekaligus seorang pemimpin.

Vinsensius bertemu dengan orang-orang miskin yang membutuhkan bimbingan secara rohani. Ia mengalami bahwa dengan kecerdasan yang ada padanya ia mampu mengilhami orang lewat khotbahnya.

Peristiwa kedua terjadi di bulan Agustus. Vinsensius sudah meninggalkan majikannya, keluarga kaya De Gondi, dengan maksud menjadi pastor di Chatillon-les-Dombes. Di situ ia mendengar berita tentang suatu keluarga yang semua anggotanya sakit. Mereka tidak mempunyai makanan, tiada obat dan tidak ada orang yang memperhatikan mereka. Dalam khotbahnya Vinsensius menyinggung keadaan keluarga itu. Hasilnya luar biasa: semua orang mau membantu. Vinsensius mengalami sesuatu yang mengubah karya hidupnya: **terdapat banyak kasih, namun itu tidak terorganisir dengan baik.** Ia langsung mengatasi situasi ini. Ia menciptakan suatu organisasi amal yang untuk pertama kalinya terorganisir di paroki ini. Sebelum Natal 1617 segala sesuatu sudah berjalan dengan baik.

Vinsensius kembali kepada keluarga De Gondi. Hal itu mengecewakan umat parokinya di Chatillon. Nyonya De Gondi melihat bahwa ia semakin mencintai kaum miskin dan mengusulkan kepadanya dua kemungkinan: Vinsensius kembali ke Chatillon yang telah memberinya kebahagiaan melalui perhatiannya kepada orang miskin atau mengarahkan perhatiannya kepada semua orang miskin di Perancis dengan mengorganisir bantuan kepada mereka yang membutuhkan bantuan. Mendengar kemungkinan-kemungkinan itu Vinsensius merasa senang dan bahagia. Nyonya De Gondi sudah menduga reaksi Vinsensius dan mau menghibahkan 2,5 juta Dollar - sejumlah uang yang sangat besar - agar ia bisa memulai karya amalnya. Vinsensius sudah mendapatkan misi Yesus Kristus: "Aku telah datang untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin." Itulah yang menjadi misi bagi Vinsensius.

Pada usia 32 tahun ia mengunjungi keluarganya untuk terakhir kalinya. Ia merasa gagal, karenanya ia malu. Terlihat bahwa sulit baginya untuk membantu masa depan keluarga. Ia melepaskan haknya atas warisan dan menyatakan bahwa bagian warisannya menjadi milik keponakannya. Keluarga Vinsensius tetap mencintainya, sebab ia mempunyai kasih yang baru: kasih terhadap kaum papa. Vinsensius kembali ke Paris, namun ia begitu rindu akan keluarganya sampai ia menangis selama tiga bulan.

Pada tahun 1625 Vinsensius mendirikan Kongregasi Misi (Lazaris/CM). Agar dapat melayani kaum miskin, perlu keterlibatan Gereja dan paroki dalam menjalankan tugas pelayanan itu. Pihak Gereja ikut ambil bagian, terutama harus merubah hati para rohaniwan yang kurang terdidik dan korupsi. Ketika ia meminta bantuan para imam, kelihatan bahwa mereka kurang mampu; kebanyakan mereka tidak hidup sesuai dan tidak bersahaja. Seorang uskup pernah mengatakan tentang imam-imam dalam keuskupannya sebagai berikut:

“...terdapat sejumlah besar imam yang bodoh dan melakukan korupsi. Tampaknya mereka tidak lagi bisa dikendalikan lewat perkataan dan teladan yang baik. Secara terus-menerus pikiran saya amat terganggu bila saya mengingat bahwa di dalam keuskupan saya terdapat kurang lebih tujuh ribu imam yang mabuk dan hidup tidak sesuai, mereka berdiri di depan altar namun tidak memiliki panggilan.” (Paul, 473)

Dengan mengubah sikap kaum imam, Vinsensius sungguh-sungguh mulai melayani kaum miskin.

Pada tahun 1633 Vinsensius mendirikan Puteri Kasih. Ia memulainya bersama dengan Luisa de Marillac, seorang wanita yang bertalenta. Ketika menjadi janda ia datang kepada Vinsensius untuk meminta nasihatnya. Pada tahun yang sama Vinsensius membeli ‘Saint Lazare’, sebuah biara dengan tanah luas di pinggir kota Paris. Ia mulai dengan menata sebuah organisasi yang sebelumnya tidak pernah kelihatan di dunia organisasi-organisasi pada zaman itu. Vinsensius dan Luisa memanfaatkan kerja sama mereka, sehingga dalam beberapa tahun kemudian karya sosial mereka berkembang dengan pesat. Kedua-duanya tidak memiliki kecakapan cukup, dan mereka bukan sempurna. Namun melalui kerjasama muncullah yang terbaik dari yang mereka miliki dalam bidang kepemimpinan. Mereka mengubah dunia amal kasih. Mereka saling melengkapi demi meraih hasil tersebut.

Rangkuman

Vinsensius telah menata organisasi-organisasi amal kasih dalam periode 1635-1660 yang saling membantu, dan secara tertulis ia menyampaikan

Vinsensius hidup selama 80 tahun. Ia merasa bahwa ia belum berbuat banyak menjelang akhir hidupnya. Usia rata-rata di zaman itu adalah 35-37 tahun.

Pelajaran: Dapat terjadi bahwa kita memperoleh lebih banyak waktu dan kesempatan untuk berbuat baik daripada hak kita. Tidak ada kata terlambat untuk mulai berbuat baik. Ketika Oskar Schindler merefleksikan hidupnya, ia mengatakan: “Sebetulnya saya bisa berbuat lebih banyak.” Demikian Vinsensius mengatakan pada saat mendekati ajalnya. Ditanyakan kepadanya apa lagi yang ia bisa berbuat selama hidupnya? Ia hanya menjawab: “lebih”.

Vinsensius adalah seorang petani dan pembela.

Pelajaran: Ingat selalu asalmu, dan bantulah orang yang ketinggalan agar mereka juga bisa berkembang.

Vinsensius memiliki semangat yang luar biasa, ia pandai dalam hal bercerita dan ia menawan hati para wanita.

Pelajaran: Kita perlu mengetahui talenta yang ada, menyadari segi kuat dan lemah dan memanfaatkannya.

Vinsensius pernah menjual seekor kuda yang ia sewakan, kemudian ia menghilang selama dua tahun. Setelah kembali ia menulis sebuah kisah panjang mengenai pengalamannya selama dua tahun itu. Setelah sekian tahun ia mencari-cari ‘catatan terkutuk itu’. Ia tidak pernah lagi berbicara tentang kisah yang luar biasa itu.

Pelajaran: Tidak masalah bila di masa lampau terdapat hal yang tidak membanggakan hati. Pada saat ini kita bisa berbuat hal-hal yang baik.

Vinsensius tertarik pada orang miskin di pedalaman. Di masa itu 98 persen dari para penduduk hidup di pedalaman bukan di kota.

Pelajaran: Pergilah ke tempat dimana terdapat kesulitan; jangan tunggu sampai kesusahan datang kepada kita. Ketika Vinsensius membuka Saint Lazare ia menyampaikan kepada para karyawan agar mereka tidak menunggu permintaan tamu-tamu bila mereka membutuhkan handuk atau sabun, melainkan berikanlah kepada mereka secukupnya sebelum diminta. Pada waktu Willie Sutton, perampok bank yang terkenal, ditanya oleh polisi mengapa ia merampok bank, ia menjawab: “sebab di situlah terdapat uang.”

Seorang rahib menawarkan kepada Vinsensius sebuah kompleks besar, yang disebut Saint Lazare. Letaknya persis di luar batas kota Paris. Luasnya 74 hektar. Dibutuhkan satu setengah jam berjalan untuk mengelilingi lokasi ini. Pada awalnya Vinsensius menolak tawaran itu, karena tanah itu begitu luas juga mahal serta dapat mengubah tujuan kongregasinya. Tepat pandangan Vinsensius. Rahib itu hanya ingin melepaskan tanah itu.

Pelajaran: Prinsip utama dalam dunia ekonomi adalah: tak apapun diperoleh secara cuma-cuma. Jangan mau meraih sesuatu yang besar dan menikmatinya tanpa berpikir lebih jauh. Ahli manajemen Jim Collins menganjurkan kepada orang untuk ber-BHAG: 'Big Hairy Audacious Goals' (Sasaran besar dan berani). Pada awalnya baik rahib itu mau pun Vinsensius tidak melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada di Saint Lazare.

Setelah satu tahun Vinsensius membeli Saint Lazare dan berdomisili di situ. Gedung-gedung itu dihuni oleh orang sakit jiwa, orang kusta, anak jalanan, imam-iman yang bermasalah dan banyak orang yang sungguh miskin. Seakan-akan Vinsensius mengorganisir sebuah hotel dengan kapasitas 600 tempat tidur. Sejak awal segala sesuatu ia atur dengan baik.

Pelajaran: Terkadang dibutuhkan waktu cukup agar rencana yang baik menjadi jelas. Vinsensius mendapat Big Hairy Audacious Goal dengan bantuan Allah ("Allah yang mengerjakan itu").

Vinsensius bukan orang yang berbadan tinggi. Tinggi badannya kurang dari 1.70 meter.

Pelajaran: Ketinggian badan tidak menggambarkan apa-apa. Orang kecil pun bisa berbuat hal yang baik.

Vinsensius mengombinasikan doa, refleksi dan aksi dalam hidup dan karyanya.

Pelajaran: Segala sesuatu menjadi lebih mudah dan seimbang jika mengombinasikan dasar-dasar kehidupan.

Vinsensius memilih untuk mempraktekkan kehidupan terlebih dahulu dan setelah itu ia menulis sebuah pedoman hidup. Setelah lembaganya berjalan selama 30 tahun, barulah ia menulis pedoman hidup untuk Kongregasi Misi.

Pelajaran: Refleksikan selalu kehidupan dan dalam perjalanan bisa dilakukan perubahan-perubahan kecil bila diperlukan.

petunjuk-petunjuk ketika ia tidak sempat hadir. Ia menulis lebih dari 30.000 surat; 11.000 surat masih tersimpan.

Vinsensius memiliki banyak talenta, ia terdidik dan berkemauan tinggi. Menurut penelitian dari lembaga McKinsey & Company tentang pengaruh seseorang, ternyata hanya sedikit orang yang memiliki talenta. Justru talenta sangat menentukan perbedaan antara seorang dengan yang lain. Orang yang bertalenta jauh lebih berhasil dan berkembang bila dibandingkan dengan orang lain. Sebagai contoh: 16 komponis menciptakan 50 % dari musik klasik yang digemari orang. Sisanya diciptakan oleh 235 komponis lain. Sekitar 50 % dari semua buku yang ada di perpustakaan terbesar dunia, yaitu Library of Congress di Washington (Amerika Serikat), ditulis oleh sekitar 10 % para pengarang. Para pengarang terkenal mempunyai kesalahan yang sama bila dibandingkan dengan orang lain, namun mereka menghasilkan lebih banyak. Itu sebabnya mereka meraih hasil yang luar biasa. Vinsensius termasuk dalam kelompok orang seperti itu: ia hidup lebih lama, membuat kesalahan-kesalahan dan meraih sukses lebih banyak bila dibandingkan dengan orang-orang sezamannya.



Mia Hamm, pemimpin kesebelasan sepak bola wanita nasional AS, yang memperoleh medali emas Olimpiade pada tahun 1996, menyatakan:

"Unsur-unsur kesuksesan kami adalah: komunikasi, saling pengertian, saling menghormati dan kemampuan untuk bekerja sama. Selama dua belas tahun hal-hal tersebut dikembangkan di kalangan pemain."

Pelajaran yang dapat dipetik dari Vinsensius

Vinsensius membutuhkan 25 tahun untuk menemukan jati dirinya dan menanggalkan yang salah pada permulaan hidupnya serta menghilangkan kecenderungan untuk memperkaya diri.

Pelajaran: Bukan soal bila mengalami kesulitan untuk menemukan jati dirimu.

Selama 25 tahun Vinsensius berada dalam situasi depresi. Tidak mudah baginya untuk sungguh menemukan jati diri.

Pelajaran: “Bila harus melewati neraka, berjalanlah terus” (Sir Winston Churchill, perdana menteri Inggris selama dan sesudah Perang Dunia Kedua)

Sampai usia 36 tahun (1617) Vinsensius mengisi hidupnya dengan mencari jati dirinya, mencari Allah, mencari nafkah tetap agar ia bisa masuk masa pensiun. Namun apa yang ia peroleh dalam pencarian itu adalah misi pribadi demi orang-orang miskin.

Pelajaran: Terkadang hal yang ditemukan lebih baik daripada yang dicari.

Vinsensius merasakan bahwa ia tidak sepenuhnya memperhatikan keluarga dan karena itu ia segan mengunjungi rumah asalnya. Namun demikian ia disambut penuh cinta kasih. Kemudian ia pulang ke Paris dan tak pernah kembali lagi. Selama tiga bulan ia menangis.

Pelajaran: Terkadang ada baiknya bila kita kembali. Terkadang ada baiknya bila kita menangis.

Vinsensius bergaul dengan para bangsawan (De Gondi), tetapi ia makan bersama para pelayan.

Pelajaran: Sikap rendah hati dan bersahaja selalu baik bila bergaul dengan orang.

Akhirnya Vinsensius menemukan misinya, yaitu membawa kabar baik kepada orang miskin. Itu misi yang sama dengan Yesus Kristus. Vinsensius menemukan teladan utama bagi dirinya.

Pelajaran: Sangat baik bila mempunyai target hidup. Lebih baik lagi jika target hidup itu berarti bahwa orang tidak mementingkan dirinya dan bahwa tujuan itu mulia adanya.

Ahli-ahli sejarah menamakan situasi pada masa Vinsensius sebagai ‘musim dingin’: panen tidak berhasil; di mana-mana ada kelaparan; jumlah orang miskin meningkat pesat.

Pelajaran: Baik juga bila mengalami tantangan besar dalam hidup kita. Kita selalu bisa berbuat sesuatu dan mengubah situasi.

Selama masa Vinsensius, kecuali pada bulan-bulan terakhir hidupnya, Perancis selalu dilanda perang. Suatu hal biasa ialah melihat kepala orang dipenggal bila penghayatan imannya dianggap tidak sesuai. Banyak rohaniwan (imam) tidak berkompeten atau mereka melakukan korupsi.

Pelajaran: Jangan bersedih hati bila keadaan tidak menguntungkan. Dalam situasi ini pun kita boleh melakukan sesuatu agar situasi menjadi baik dan berbuah

Dalam hidupnya (secara khusus sekitar tahun 1610-1660) jumlah penduduk di Paris berkembang dari sekitar 200.000 menjadi 400.000 jiwa. Pemerintah kota tidak mampu memberi air dan makanan yang cukup atau mengelola sampah. Penyakit-penyakit terus menular.

Pelajaran: Terkadang suatu perkembangan membuat situasi menjadi buruk. Namun manfaatkanlah kemungkinan-kemungkinan yang ada lewat perkembangan ini.

Vinsensius memanfaatkan pembimbing dan penasehat : Pierre de Berulle dan Fransiskus dari Sales menjadi pembimbingnya. Vinsensius sendiri menjadi penasehat bagi orang lain, dan itu menghasilkan buah berlimpah bagi mereka: Jean Jacques Olier, Yohana De Chantal dan Luisa De Marillac.

Pelajaran: Seorang pembimbing berperan besar. Pilihlah orang baik. Kiranya kita sendiri berlaku sebagai pembimbing yang baik.

Vinsensius menemukan seorang mitra kerja yang cocok dalam diri Luisa De Marillac. Luisa turut serta dalam menata sebuah organisasi dan mengubah situasi masyarakat luas. Luisa sama dengan Vinsensius: mereka bukan orang yang sempurna; mereka mengalami pelbagai kesulitan, akan tetapi keduanya memiliki kemauan kuat.

Pelajaran: Tiada orang yang sempurna. Terimalah mereka apa adanya dan bangunlah kerja sama dengan mereka.